

## Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk

**Meutia Dewi**

*Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Samudra, Langsa Aceh*  
*e-mail: meutiadewi@unsam.ac.id*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas (current ratio), solvabilitas (debt ratio) dan profitabilitas (return on investment). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk dari tahun 2007-2016. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan rasio-rasio keuangan perusahaan. Dalam hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa Tingkat likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan menggunakan current ratio tahun 2007-2016 secara rata-rata adalah sebesar 77,72% menunjukkan kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri yaitu 200%. Tingkat solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan menggunakan debt ratio tahun 2007-2016 secara rata-rata adalah 79,96% yang menunjukkan berada dalam kondisi kurang baik karena diatas standar industri debt ratio yaitu 35%. Tingkat profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan return on investment tahun 2007-2016 secara rata rata adalah sebesar -13,80% yang menunjukkan kondisi kurang baik karena berada dibawah standar industri yaitu 30%.*

**Kata kunci:** *Kinerja Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas*

### PENDAHULUAN

Persaingan di dalam dunia bisnis semakin lama semakin kompetitif, terutama dengan masuknya sistem perdagangan bebas di sebuah negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengizinkan adanya perdagangan bebas. Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya telah sepakat untuk membuat perjanjian mengenai perdagangan bebas yang disebut dengan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Masuknya MEA di Indonesia menjadikan pihak yang terkait dalam dunia bisnis terus berusaha mengeluarkan inovasi dan terobosan terbaru agar bisnisnya bisa tetap bertahan dan diminati masyarakat di tengah beredarnya produk impor di dalam negeri.

Persaingan yang semakin kompetitif membuat perusahaan-perusahaan harus memaksimalkan sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan organisasi. Umumnya, tujuan perusahaan yaitu mendapatkan profit

yang maksimum. Perusahaan yang mampu menunjukkan keunggulan kompetitifnya dan memperoleh keuntungan yang maksimum, serta mampu merebut pangsa pasar yang tinggi akan berdampak baik terhadap perusahaan itu sendiri, terutama dari sisi keuangan perusahaan. Keuntungan yang diperoleh akan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan. Kinerja keuangan menunjukkan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang diukur dengan alat analisis tertentu. Salah satu cara untuk melihat kesehatan keuangan sebuah perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangannya. umumnya para investor akan menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan sebagai pengambilan keputusan investasi saham dengan harapan memperoleh return saham yang maksimal dan risiko yang minimal, untuk itu para investor perlu menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan untuk mendapatkan informasi

keuangan perusahaan dan langkah yang tepat dalam pengambilan keputusan investasi.

Ukuran yang sering dipakai dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah rasio keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka perusahaan dapat mengetahui perkembangan suatu perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang sehingga dapat dilihat sehat atau tidaknya kinerja keuangan sebuah perusahaan. Rasio keuangan yang umum digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas (Munawir, 2010). Rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*, karena *current ratio* adalah rasio yang paling umum digunakan dalam analisis laporan keuangan dan memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan secara menyeluruh (Jumingan, 2009). Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt ratio*, karena *debt ratio* dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menutupi utangnya ketika perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2010). Sedangkan rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on investment*, karena *return on investment* dapat mengukur secara menyeluruh total aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto dengan efektif (Syamsuddin, 2009).

PT. Smartfren Telecom Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi. Perusahaan ini memberikan informasi kondisi keuangan dalam Laporan keuangan yang disajikan secara rasional, transparan dan mudah dipahami. Persaingan yang kompetitif di bidang telekomunikasi membuat PT. Smartfren Telecom Tbk. harus terus berusaha memaksimalkan sumber daya dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Dampak dari persaingan yang kompetitif dan perubahan nilai kurs rupiah terhadap dollar menjadi salah satu pemicu perubahan kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk. Berdasarkan data laporan keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk., terlihat bahwa perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik terlihat dari kerugian bersih yang diperoleh perusahaan selama sembilan tahun terakhir

sangat tinggi. Berikut adalah laba bersih yang diperoleh oleh PT. Smartfren Telecom Tbk selama sepuluh tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Laba/Rugi pada PT. Smartfren Telecom Tbk. Tahun 2007-2016**

| Tahun | Laba/Rugi<br>(dalam Juta Rupiah) |
|-------|----------------------------------|
| 2007  | 50.345                           |
| 2008  | (1.068.868)                      |
| 2009  | (724.396)                        |
| 2010  | (1.401.813)                      |
| 2011  | (2.400.247)                      |
| 2012  | (1.563.090)                      |
| 2013  | (2.534.463)                      |
| 2014  | (1.379.003)                      |
| 2015  | (1.558.638)                      |
| 2016  | (1.979.255)                      |

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. Smartfren Telecom Tbk (<http://www.idx.co.id>)

Berdasarkan tabel diatas, tercatat selama 9 tahun belakang, perusahaan memperoleh kerugian bersih secara berturut-turut. Dalam lima tahun terakhir, perusahaan pada tahun 2012 memperoleh kerugian bersih sebesar Rp. 1,56 Triliun dan pada tahun 2013 kerugian bersih diperoleh sebesar Rp. 2,53 Triliun. Selanjutnya pada tahun 2014 perusahaan tercatat memperoleh kerugian bersih sebesar Rp.1,37 Triliun dan pada tahun 2015 kerugian bersih diperoleh sebesar Rp.1,55 Triliun. Sedangkan pada tahun 2016 kerugian bersih diperoleh sebesar Rp.1,97 Triliun.

Kerugian yang diperoleh oleh sebuah perusahaan secara terus menerus dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebagai kelanjutan dari kepastian mengenai kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk. perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan rasio keuangan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan rasio likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt ratio*) dan profitabilitas (*return on investment*).

### **Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2014) menyatakan analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2010), analisis rasio keuangan adalah analisis yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan menggunakan alat analisa berupa rasio yang dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

### **Keunggulan dan Kelemahan Analisis Rasio Keuangan**

Sebagai alat analisis untuk mengukur kinerja keuangan, rasio keuangan memiliki keunggulan dan kelemahan dalam penggunaannya. Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Fahmi (2014), analisis rasio keuangan mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisasi *size* perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Selain kelebihan yang ada dari analisis rasio keuangan, J.Fred Weston dalam Kasmir (2013) menyatakan rasio keuangan juga memiliki kelemahan diantaranya :

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara.
2. Prosedur pelaporan yang berbeda mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
3. Adanya manipulasi data dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka dalam laporan keuangan yang mereka buat sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda-beda.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda dan pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
6. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan dikelola dengan baik.

### **Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Fahmi (2014:109) menyatakan bahwa dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis dapat diperoleh manfaat yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperikaran potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

### Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2010), terdapat enam rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu :

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
4. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
5. Rasio Pertumbuhan, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian, merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

### Rasio Likuiditas

Menurut Fredweston dalam Kasmir (2013), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Sedangkan menurut Harahap (2010), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) secara tepat waktu.

Kasmir (2013) mengatakan bahwa rasio likuiditas yang biasa digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam mengukur likuiditas yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang lancar melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan hutang. Rata-rata standar industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali. Rumus *Current Ratio* yang digunakan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, *cash ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas. Rata-rata standar industri untuk *cash ratio* adalah 50%. Rumus *cash ratio* yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (Utang Jangka Pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*). Rata-rata standar industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali atau 150%. Rumus *quick ratio* yang digunakan yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk rasio perputaran kas yaitu 10 kali. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal kerja Bersih}} \times 1 \text{ Kali}$$

**Rasio Solvabilitas (*Leverage*)**

Menurut Bringham dan Houston (2010), rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk melihat sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibantu oleh hutang.

Rasio solvabilitas yang umum digunakan menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rata-rata standar industri untuk *debt ratio* adalah 35%. Rumus *debt ratio* yang digunakan adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan

ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rata-rata standar industri untuk *debt to equity ratio* adalah 80%. Rumus rasio hutang terhadap ekuitas yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long-Term Debt to Equity Ratio*

*Long-term debt to equity ratio* adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rata-rata standar industri untuk *long-term debt to equity ratio* yaitu 10%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned*

*Time interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rata-rata standar industri untuk *times interest earned* adalah 10 kali. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

**Rasio Profitabilitas**

Menurut Munawir (2010), rasio profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Harahap (2010:304), rasio

rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sedangkan Sartono (2010) menyatakan profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Kasmir (2013) menyebutkan beberapa jenis rasio Profitabilitas diantaranya:

1. *Net Profit Margin*

*Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk *net profit margin* yaitu 20% . Rumus yang digunakan yaitu :

$$Net\ Profit\ margin = \frac{Laba\ Setelah\ Bunga\ dan\ Pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

*Gross profit margin* adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rata-rata standar industri untuk *gross profit margin* yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan} \times 100\%$$

3. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektivitasan manajemen dalam mengelola investasinya. Rata-rata standar industri untuk *return on investment* yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* adalah:

$$ROI = \frac{Laba\ Setelah\ Bunga\ dan\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

*Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rata-rata standar industri untuk *return on equity* adalah 40%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Bunga\ dan\ Pajak}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

5. Laba Per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Laba Per Lembar Saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus yang digunakan untuk menghitung laba per lembar saham yaitu :

$$Laba\ Per\ Lembar\ Saham = \frac{Laba\ Saham\ Biasa}{Saham\ Biasa\ yang\ Beredar} \times 100\%$$

**Pengertian Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2014), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Sawir (2008), kinerja keuangan merupakan suatu proses atau perangkat proses untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara pengambilan keputusan secara rasional dengan menggunakan alat-alat analisis tertentu. Menurut Islahuzzaman (2012), kinerja keuangan adalah perbandingan antara hasil nyata (realisasi) dengan tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Sucipto (2007) mengatakan bahwa

kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran tentang kondisi dan kemampuan keuangan perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan yang efektif dan efisien.

### **Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan**

Menurut Sucipto (2007), penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal-hal berikut ini:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelolah perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan didalam proses tersebut dinamakan *planning*.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai secara dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kerja mereka. Dalam organisasi perusahaan, manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen di bawah mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan. Hasil pengukuran tersebut juga dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan mereka dikatakan berhasil mencapai target

untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen dan harus diselidiki letak kesalahannya agar kejadian tersebut tidak terulang.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan**

Menurut Munawir (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Likuiditas, yaitu yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih.
2. Solvabilitas, yaitu yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan dalam jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
3. Rentabilitas atau profitabilitas, yaitu yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Stabilitas ekonomi, yaitu yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur tanpa mengalami hambatan.

Sedangkan menurut Fabozzi dalam Mahendra (2011), kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang secara umum dapat dibagi dalam kendali pihak manajemen perusahaan, diantaranya :

- a. Manajemen personalia yaitu yang berkaitan dengan sumber daya manusia agar dapat didayagunakan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan secara manusiawi.

- b. Manajemen Pemasaran yaitu yang berkaitan dengan program-program yang ditujukan untuk mencapai tujuan perusahaan.
- c. Manajemen Produksi yaitu yang berkaitan dengan faktor-faktor produksi agar barang dan jasa sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Manajemen keuangan yaitu yang berkaitan dengan perencanaan, mencari, dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berada diluar kendali manajemen perusahaan, diantaranya:

- a. Kondisi Perekonomian yaitu kondisi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain.
- b. Kondisi Industri yaitu meliputi tingkat persaingan, jumlah perusahaan, dan lain-lain.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

##### a. Data Kualitatif

Menurut Sugiyono (2011), data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Data kualitatif yang digunakan adalah teori-teori dan gambaran umum PT. Smartfren Telecom Tbk. Data-data ini digunakan untuk pengembangan analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas dalam mengukur kinerja Keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk.

##### b. Data Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2011), data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan dari tahun 2007-2016. Data-data ini digunakan untuk mengetahui jumlah atau besaran dari analisis Rasio likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas dalam mengukur

kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk.

#### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2014), sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui internet, buku-buku, jurnal dan tesis yang berhubungan dengan penelitian ini.

### Metode Pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Penelitian kepustakaan adalah hasil penulisan pengarang yang di acu dalam badan tulisan yang mencantumkan nama-nama penulis dan tahun penerbitan di dalam kurung berupa buku-buku dan jurnal ilmiah (Kuncoro, 2009). Penelitian kepustakaan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal dan tesis yang berhubungan dengan penelitian ini
2. Dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu dan berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Data yang digunakan dalam teknik dokumen ini berupa gambaran umum PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diperoleh melalui situs <http://www.smartfren.com> dan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2007-2016 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang diunduh melalui situs <http://www.idx.co.id>.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), penelitian statistik deskriptif yaitu analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Teknik analisis statistik deskriptif

dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari (Kasmir, 2013):

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Rumus untuk menghitung *current ratio* yaitu :

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas (*leverage*)

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt ratio*. Rumus yang digunakan adalah :

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *return on investment (ROI)*. Rumus yang digunakan adalah :

$$ROI = \frac{Laba\ Setelah\ Bunga\ dan\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

**Analisis Rasio Likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk.**

Analisis rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, pos-pos yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah aktiva lancar dan hutang lancar. *Current ratio* PT. Smartfren Telecom Tbk. dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa tingkat likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan menggunakan *current ratio* pada tahun 2007 adalah sebesar 427,48% atau 4,2748. Hal ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp. 4,2748 aktiva lancar

**Tabel 2. Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) pada PT. Smartfren Telecom Tbk. Tahun 2007-2016 (Dinyatakan Dalam Jutaan Rupiah)**

| Tahun                   | Aktiva Lancar (1) | Hutang Lancar (2) | <i>Current Ratio</i><br>(3=1/2*100%) |
|-------------------------|-------------------|-------------------|--------------------------------------|
| 2007                    | 1.474.705         | 344.977           | 427,48%                              |
| 2008                    | 743.950           | 1.122.145         | 66,29%                               |
| 2009                    | 539.174           | 1.269.210         | 42,48 %                              |
| 2010                    | 446.530           | 2.075.185         | 21,52 %                              |
| 2011                    | 794.529           | 3.099.633         | 25,63 %                              |
| 2012                    | 852.986           | 3.030.849         | 28,14 %                              |
| 2013                    | 2.014.295         | 5.539.550         | 36,36 %                              |
| 2014                    | 2.023.170         | 6.522.092         | 31,02 %                              |
| 2015                    | 2.207.746         | 4.159.191         | 53,08 %                              |
| 2016                    | 2.318.665         | 5.124.253         | 45,24 %                              |
| <b>Rata-rata</b>        |                   |                   | <b>77,72 %</b>                       |
| <b>Standar Industri</b> |                   |                   | <b>200 %</b>                         |

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian, diolah (2017)

**Tabel 3. Rasio Solvabilitas (*Debt Ratio*) pada PT. Smartfren Telecom Tbk. Tahun 2007-2016 (Dinyatakan Dalam Jutaan Rupiah)**

| Tahun                   | Total Hutang<br>(1) | Total Aktiva<br>(2) | <i>Debt Ratio</i><br>(3=1/2*100%) |
|-------------------------|---------------------|---------------------|-----------------------------------|
| 2007                    | 2.740.560           | 4.536.743           | 60,40%                            |
| 2008                    | 4.070.570           | 4.797.891           | 84,84%                            |
| 2009                    | 3.964.402           | 4.756.934           | 83,34 %                           |
| 2010                    | 4.603.092           | 4.483.609           | 102,66 %                          |
| 2011                    | 9.027.606           | 12.296.578          | 73,42 %                           |
| 2012                    | 9.355.398           | 14.339.806          | 65,24 %                           |
| 2013                    | 12.816.548          | 15.866.493          | 80,78 %                           |
| 2014                    | 13.796.743          | 17.758.684          | 77,69 %                           |
| 2015                    | 13.857.375          | 20.705.913          | 66,92 %                           |
| 2016                    | 16.937.857          | 22.807.139          | 74,26 %                           |
| <b>Rata-rata</b>        |                     |                     | <b>76,96 %</b>                    |
| <b>Standar Industri</b> |                     |                     | <b>35 %</b>                       |

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian, diolah (2017)

Perusahaan. Tingkat likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan menggunakan *current ratio* pada tahun 2008 adalah sebesar 66,29% atau 0,6629. Hal ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp. 0,6629 aktiva lancar perusahaan. *Current ratio* PT. Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2009 yaitu sebesar 42,48% atau 0,4248. Artinya setiap Rp.1 hutang lancar ditanggung oleh Rp.0,4248 aktiva lancar. Tingkat *current ratio* PT. Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2010 yaitu sebesar 21,52% atau 0,2152 yang mengartikan bahwa setiap Rp.1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh aktiva lancar perusahaan sebesar Rp.0,2152. Sedangkan pada tahun 2011 perusahaan memperoleh *current ratio* sebesar 25,63% atau 0,2563. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin

sebesar Rp. 0,2563 dengan aktiva lancar terhadap Rp.1 hutang lancar perusahaan.

Pada tahun 2012 *current ratio* yang diperoleh oleh PT. Smartfren Telecom Tbk. adalah sebesar 28,14% atau 0,2814. Artinya setiap Rp.1 hutang lancar dijamin oleh Rp. 0,2814 aktiva lancar. Sedangkan pada tahun 2013, tingkat *current ratio* yang diperoleh adalah sebesar 36,36% atau 0,3636. Perolehan nilai *current ratio* tersebut mengartikan bahwa setiap Rp.1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp.0,3636 aktiva lancar. Selanjutnya pada tahun 2014, perusahaan memperoleh *current ratio* sebesar 31,02% atau 0,3102. Hal ini menunjukkan setiap Rp.1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp.0,3102 aktiva lancar. Tingkat likuiditas perusahaan pada tahun 2015 yaitu sebesar 53,08% atau 0,5308 yang artinya setiap Rp.1 hutang lancar perusahaan akan dijamin

sebesar Rp. 0,5308 oleh aktiva lancar. Pada tahun 2016 *current ratio* PT. Smartfren Telecom Tbk. adalah sebesar 45,24% atau 0,4524 yang mengartikan setiap Rp.1 hutang lancar dibiayai oleh Rp. 0,4524 aktiva lancar.

### **Analisis Rasio Solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk.**

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt ratio*. Untuk memperoleh hasil dari *debt ratio* yaitu dengan membandingkan besarnya total hutang dengan total aktiva perusahaan. *Debt ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan bahwa tingkat solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *debt ratio* pada tahun 2007 yaitu sebesar 60,40% atau 0,604. Artinya sebesar 60,40% aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Pada tahun 2008, tingkat solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *debt ratio* adalah sebesar 84,84%. Hal ini menunjukkan sebesar 84,84% aktiva perusahaan dibiayai dari hutang perusahaan. Tingkat solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk yang diukur dengan *debt ratio* pada tahun 2009 adalah sebesar 83,34%. Hal ini menunjukkan sebesar 83,34% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Pada tahun 2010, tingkat solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk yang diukur dengan *current ratio* adalah sebesar 102,66%. Artinya sebanyak 102,66% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 102,66%. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan *debt ratio* PT. Smartfren Telecom Tbk. pada tahun 2011 adalah sebesar 73,42%. Artinya sebesar 73,42% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan

Tingkat solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk.yang diukur dengan *debt ratio* pada tahun 2012 adalah sebesar 65,24%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 65,24% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan.Tingkat solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk.yang diukur dengan *debt ratio* pada tahun 2013 adalah sebesar 80,78%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 80,78 % aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Tingkat solvabilitas yang diukur

dengan *debt ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. tahun 2014 adalah sebesar 77,69%. Hal ini berarti sebesar 77,69% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Tingkat solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *debt ratio* pada tahun 2015 adalah sebesar 66,92%. Hal ini menunjukkan sebesar 66,92% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *debt ratio* pada tahun 2016 adalah sebesar 74,26%. Hal ini menunjukkan sebesar 74,26% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan.

### **Analisis Rasio Profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk.**

Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on investment*. Besarnya nilai *return on investment* dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva perusahaan. Besarnya nilai *return on investment* ditentukan dari besarnya perbandingan laba bersih terhadap total aktiva. Semakin tinggi laba bersih dan semakin rendah total aktiva maka semakin tinggi pula nilai dari *return on investment*. *Return on investment* PT. Smartfren Telecom Tbk. dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. pada tahun 2007 adalah sebesar 1,11%. Artinya perusahaan mampu memperoleh laba bersih 1,11% dari total aktiva perusahaan.Tingkat profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. pada tahun 2008 yang diukur dengan *return on investment* adalah sebesar -22,27%. Hal ini menunjukkan perusahaan memperoleh -22,27% dari total aktiva perusahaan yang artinya perusahaan mendapatkan kerugian sebesar 22,7%. dari total aktiva. Sedangkan tingkat profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *return on investment* pada tahun 2009 adalah sebesar -15,23%. Artinya perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar -15,23% atau kerugian bersih yang diperoleh sebesar 15,23% dari total aktiva. Tingkat profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur

**Tabel 4. Rasio Profitabilitas (*Return on Investment*) pada PT. Smartfren Telecom Tbk Tahun 2007-2016 (Dinyatakan Dalam Jutaan Rupiah)**

| Tahun                   | Laba Bersih<br>(1) | Total Aktiva<br>(2) | <i>Return On Investment</i><br>(3= $1/2 \times 100\%$ ) |
|-------------------------|--------------------|---------------------|---|
| 2007                    | 50.345             | 4.536.743           | 1,11%   |
| 2008                    | -1.068.868         | 4.797.891           | -22,27%   |
| 2009                    | -724.396           | 4.756.934           | -15,23 %  |
| 2010                    | -1.401.813         | 4.483.609           | -31,27 %  |
| 2011                    | -2.400.247         | 12.296.578          | -19,52 %  |
| 2012                    | -1.563.090         | 14.339.806          | -10,90 %  |
| 2013                    | -2.534.463         | 15.866.493          | -15,97 %  |
| 2014                    | -1.379.003         | 17.758.684          | -7,77 %   |
| 2015                    | -1.558.638         | 20.705.913          | -7,53 %   |
| 2016                    | -1.979.255         | 22.807.139          | -8,67 %   |
| <b>Rata-rata</b>        |                    |                     | <b>-13,80 %</b>   |
| <b>Standar Industri</b> |                    |                     | <b>30 %</b>   |

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian, diolah (2017)

dengan *return on investment* pada tahun 2010 adalah sebesar -31,27 %. Hal ini menunjukkan perusahaan memperoleh kerugian bersih sebesar 31,27% dari total aktiva perusahaan. Tingkat profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *return on investment* pada tahun 2011 adalah sebesar -19,52%. Artinya perusahaan tidak mendapatkan laba melainkan kerugian bersih sebesar 19,52% dari total aktiva perusahaan. Pada tahun 2012, besarnya profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *return on investment* adalah sebesar -10,90 %. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mendapatkan laba melainkan kerugian bersih sebesar 10,90% dari total aktiva perusahaan. Tingkat likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *return on investment* pada tahun 2013 adalah sebesar -15,97%. Hal ini berarti perusahaan memperoleh kerugian bersih sebesar 15,79% dari total aktiva perusahaan.

Tingkat profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *return on investment* pada tahun 2014 adalah sebesar -7,77 %. Hal ini menunjukkan perusahaan memperoleh kerugian bersih sebesar 7,77% dari total aktiva perusahaan. Tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* tahun 2015 pada PT. Smartfren Telecom Tbk. adalah sebesar -7,53%. Hal ini menunjukkan perusahaan memperoleh kerugian bersih sebesar 7,53% dari total aktiva perusahaan. Selanjutnya, tingkat profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *return on investment* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. tahun 2016 adalah sebesar -8,67 %. Hal ini menunjukkan perusahaan memperoleh kerugian bersih sebesar 8,67 % dari total aktiva perusahaan.

## Pembahasan

### Rasio Likuiditas

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. dari tahun 2007-2016 secara rata-rata yaitu sebesar 77,72% berada dibawah standar industri *current ratio* yaitu 200%. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *current ratio* berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya hutang lancar perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk dimana terjadinya kenaikan utang usaha kepada pihak reditor yang sangat tinggi.

### Rasio Solvabilitas

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. dari tahun 2007-2016 secara rata-rata adalah sebesar 76,96% berada diatas standar industri *debt ratio* yaitu 35%. Kondisi ini menggambarkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada diatas standar industri *debt ratio*. Hal ini terjadi karena hutang perusahaan yang terus meningkat setiap tahunnya secara keseluruhan yang disebabkan oleh kenaikan utang pinjaman jangka panjang kepada pihak kreditor.

### Rasio Profitabilitas

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. Secara rata-rata dari tahun 2007-2016 adalah sebesar -13,80% berada dibawah standar industri *return on investment* yaitu 30%. Hal ini menunjukkan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kerugian bersih akibat tingginya beban usaha perusahaan yang berasal dari beban operasi serta beban pemasaran dan penjualan yang sangat tinggi.

## KESIMPULAN

1. Tingkat likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan menggunakan *current ratio* tahun 2007-2016 menunjukkan kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri yaitu 200%.
2. Tingkat solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* menunjukkan kondisi yang kurang baik karena pada tahun 2007-2016 berada diatas 35%.
3. Tingkat Profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan menggunakan *return on investment* menunjukkan kondisi yang kurang baik karena pada tahun 2007-2016 berada dibawah 30%.

## Saran

1. PT. Smartfren Telecom Tbk. hendaknya menggunakan hutang perusahaan baik itu hutang jangka pendek maupun jangka panjang dengan efektif dan efisien melalui penekanan biaya usaha diantaranya dengan mengelola persediaan perusahaan dengan baik agar tidak terjadi penumpukkan persediaan.
2. PT. Smartfren Telecom Tbk. hendaknya dapat mengelola aktiva yang dimilikinya dengan baik untuk dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum dengan meningkatkan penjualan yaitu dengan menciptakan inovasi produk berbasis GSM-CDMA dan memperluas jaringan ke seluruh Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2010. **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, Edisi Sebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2014. **Analisis Laporan Keuangan**. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Safri. 2010. **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**. Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://www.idx.co.id>. diunduh pada 25 November 2016.
- Islahuzzaman. 2012. **Manajemen Keuangan**. Yogyakarta: Ekonusa.

- Jumingan. 2009. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. **Pengantar Manajemen Keuangan**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2013. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi**. Jakarta, Erlangga.
- Mahendra, Alfredo. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Moderating) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. **Tesis**. Universitas Udayana. Denpasar.
- Munawir, S. 2010. **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Sartono, Agus. 2010. **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi**, Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Sawir, Agnes. 2008. **Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan**. Jakarta: Gramedia Pustaka Baru
- Sucipto. 2007. **Penilaian Kinerja Keuangan**. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. **Statistika Untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta